

AKSES INFORMASI PERTANIAN MELALUI MEDIA KOMUNIKASI PADA KELOMPOK TANI DI KABUPATEN SAMBAS DAN KOTA SINGKAWANG

Abstrak

Akses terhadap informasi pertanian para petani sayur dan petani padi dipengaruhi oleh ketersediaan media komunikasi dan faktor-faktor internal dan faktor eksternal petani. Metode yang digunakan metode survei, responden berasal dari dua kelompok yaitu petani sayur dan petani padi. Responden terdiri 2 klaster yaitu kelompok petani sayur dan petani padi, masing-masing kelompok 55 orang, sehingga total responden 110 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani untuk mengakses informasi pertanian adalah tingkat kosmopolitan. Informasi pertanian yang dibutuhkan petani sayuran adalah pemasaran, sedangkan pada petani padi informasi yang dibutuhkan adalah teknologi produksi. Perbedaan tersebut menunjukkan ada perbedaan antara akses informasi pertanian antara petani sayur dan petani padi.

Kata Kunci : akses informasi, media komunikasi, petani

Abstract

Access to agricultural information to farmers vegetable and rice farmers could be affected by the availability of communications media and internal factors and external factors farmers. With the method of the survey, respondents came from two clusters namely vegetable growers and rice farmers. Each cluster number of respondents 55 people, bringing the total respondents 110 farmers. The results showed that the factors that influence farmers to access agricultural information is a cosmopolitan level. While agricultural information needed vegetable farmers is marketing, the rice farmers the information needed is the technology of production. It shows there is a difference between access to agricultural information between farmers vegetable and rice farmers.

Keywords : access to information, communication media, farmers

PENDAHULUAN

Informasi yang dibutuhkan petani dalam pengelolaan usahatani dapat beragam sesuai dengan komoditas usahatani. Secara garis besar, informasi pada bidang pertanian secara luas dapat dikategorikan menjadi beberapa sub kegiatan dalam usahatani. Informasi pertanian tersebut berupa teknologi dan inovasi produksi, pengolahan hasil pertanian, pemasaran hasil, iklim dan cuaca, permintaan/penawaran dan permodalan. Beberapa informasi pertanian tersebut, dapat diakses melalui media komunikasi yang tersedia disekitar petani.

Dalam memperoleh informasi, petani dapat memanfaatkan media komunikasi. Media komunikasi merupakan saluran komunikasi yang dapat menyampaikan pesan berupa informasi yang diperlukan. Media komunikasi dapat berupa media komunikasi interpersonal, lengkap. Selain pertimbangan tersebut, usahatani yang diusahakan dengan jenis komoditas yang berbeda antara petani satu dengan petani lainnya dapat menjadi pertimbangan dalam memilih media komunikasi

Dari kerangka pemikiran tersebut, maka kajian akses informasi pertanian melalui

media komunikasi perlu dilakukan. Untuk itu, kajian tentang faktor karakteristik petani yang dapat mempengaruhi pemanfaatan media komunikasi berupa pendidikan, frekuensi komunikasi, nilai manfaat ekonomi komoditas, tingkat kosmopolitan dan kebutuhan informasi pertanian perlu diidentifikasi lebih lanjut. Hasil studi diharapkan bermanfaat sebagai informasi dasar dalam peningkatan kapasitas hasil pembangunan pertanian berupa penyebarluasan informasi pertanian yaitu inovasi baru. Sehingga dapat merencanakan strategi dalam memilih media komunikasi untuk menyebarkan informasi pertanian media komunikasi kelompok dan media komunikasi massa. Media komunikasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh petani setiap saat untuk memperoleh informasi pertanian yang dibutuhkan.

Informasi merupakan bagian dari pesan dalam proses komunikasi dimana komunikan (petani) memperoleh pesan berupa inovasi melalui sumber komunikasi. Melihat proses komunikasi tersebut, maka dalam praktek penyebarluasan inovasi, peran sumber (komunikator) dan komunikan sangat penting dalam pembangunan. Dalam proses pembangunan, komunikasi juga dilakukan dan sering kali menjadi kegiatan yang harus terus dikembangkan seakrab mungkin antar instansi, antar bagian, antar sub-sistem, antar organisasi, dan lain-lain. Sehubungan dengan ragam bentuk, pelaku, dan tujuan komunikasi seperti yang digambarkan maka di dalam proses pembangunan, komunikasi memiliki arti penting, Mardikanto (2010) mengemukakan adanya empat peranan komunikasi di dalam pembangunan, yang meliputi :

1. Penyadaran atau menerangkan/ menunjukkan kepada segenap masyarakat tentang jati diri mereka dan keadaan yang sedang dihadapi.
2. Memberikan aspirasi (baru) terhadap warga masyarakat
3. Menunjukkan alternatif atau teknik-teknik

“baru” yang dapat dimanfaatkan atau diterapkan bagi perbaikan mutu hidup masyarakat sasaran.

4. Menerangkan dan memilih alternatif yang dirasakan paling tepat oleh masyarakatnya untuk melepaskan diri dari masalah yang dihadapi.

Peranan penting dari komunikasi tersebut, dalam praktek penyebaran informasi pertanian berupa teknologi dan inovasi pertanian dilakukan pada penyuluhan. Kegiatan penyuluhan pertanian memiliki beberapa pengertian yang luas. Diantaranya adalah penyebarluasan informasi. Yang dimaksud dengan “penyebaran informasi” di sini, sebenarnya mencakup penyebaran beragam informasi. Ditinjau dari isi materinya, informasi tersebut dapat mencakup, Mardikanto (1993) :

1. Ilmu dan teknologi yang bermanfaat bagi upaya peningkatan jumlah dan perbaikan mutu produksi; baik selama proses menghasilkan, pengolahan hasil, penyimpanan dan pengepakannya hingga produksi tersebut diterima oleh konsumen.
2. Analisis ekonomi yang berkaitan dengan upaya memperoleh pendapatan dan atau keuntungan dari kegiatan berusaha.
3. Ragam kelembagaan yang diperlukan untuk menunjang upaya peningkatan produksi dan pendapatan atau keuntungan usahatani.
4. Upaya-upaya yang harus dilakukan untuk melakukan “rekayasa-sosial” demi tercapainya tujuan peningkatan produksi dan pendapatan / keuntungan yang diinginkan.
5. Peraturan dan kebijakan yang harus diterapkan dan dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait dengan upaya peningkatan produksi dan pendapatan / keuntungan usahatani.

Melihat manfaat yang dari pengaruh informasi, maka perlu untuk dipilih media komunikasi yang tepat agar proses komunikasi efektif. Beberapa media komunikasi yang

dapat dipilih oleh petani diantaranya media komunikasi interpersonal, media komunikasi kelompok dan media komunikasi massa. Petani dapat memilih semua media komunikasi yang ada untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Tetapi tidak semua media komunikasi memiliki pengaruh yang sama dalam penyebaran informasi.

Hasil penelitian Widiyanti (2007) menyebutkan pola komunikasi interpersonal dan kelompok memiliki pengaruh dalam membangun pola komunikasi tentang usahatani. Komunikasi interpersonal cenderung memiliki interaksi yang luas dalam berkomunikasi. Pola komunikasi interpersonal dan kelompok banyak melibatkan sumber informasi dari petani lain. Sedangkan Iswardayati (2006), mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa seni karawitan memiliki pengaruh yang nyata menjadi media komunikasi dalam menyebarluaskan teknologi PHT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media komunikasi yang dipilih petani untuk memperoleh informasi merupakan media komunikasi yang dikenal dan dekat dengan budaya masyarakat.

Memilih media komunikasi untuk mengakses informasi pertanian disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi dan karakteristik petani. Beberapa faktor karakter petani adalah tingkat pendidikan. Pendidikan memiliki peran dalam membangun pola pikir individu. Individu yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi memiliki pola pikir yang luas, baik wawasan maupun ilmu-ilmu dalam usahatani. Pola pikir dan wawasan merupakan kawasan kognitif yang dapat dirubah melalui pendidikan.

Penelitian Raya et al. (2011), menyebutkan bahwa pendidikan memiliki hubungan terhadap penggunaan media komunikasi. Penggunaan media komunikasi tersebut diantaranya media interpersonal dan internet. Semakin tinggi jenjang pendidikan, maka seseorang akan sering dan berinteraksi dengan anggota keluarga dan orang disekitar.

Begitu juga dengan media komunikasi internet, yang mampu memberikan segala informasi yang dicari harus diimbangi dengan keterampilan menggunakan media bantunya seperti komputer dan telepon seluler.

Frekuensi komunikasi merupakan intensitas petani dalam melakukan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan merupakan proses dalam memanfaatkan media komunikasi. Proses komunikasi dapat dilakukan melalui media interpersonal, kelompok dan massa. Petani pada umumnya akan melakukan komunikasi kepada individu atau kelompok yang dekat. Sebagai contoh, sumber-sumber informasi yang dapat diakses petani adalah PPL, peneliti, kios sarana produksi, dan perusahaan swasta. Semakin sering frekuensi komunikasi dilakukan, maka intensitas petani dalam memanfaatkan sumber informasi akan semakin besar. Penelitian Bulu et al. (2009) menjelaskan bahwa keterdedahan informasi yang terdiri dari interaksi, akses informasi, frekuensi komunikasi dan intensitas komunikasi dalam adopsi inovasi tanaman jagung di NTT memberikan gambaran bahwa informasi memberikan peran penting dalam adopsi inovasi jagung. Beberapa variabel penelitian yang berpengaruh dalam adopsi inovasi jagung diantaranya frekuensi komunikasi dan intensitas komunikasi.

Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa intensitas komunikasi inovasi atau kesungguhan untuk menerima informasi inovasi sangat ditentukan oleh kebutuhan akan informasi inovasi yang bersangkutan. Intensitas komunikasi petani mengenai inovasi jagung lebih tinggi terjadi pada sumber informasi inovasi utama dibanding dengan sesama petani, tokoh masyarakat, media cetak, dan audio visual. Frekuensi komunikasi yang terjalin sangat tinggi karena tingkat intensitas komunikasi inovasi atau tingkat kesungguhan dalam menerima informasi inovasi akan semakin kuat.

Nilai manfaat ekonomi komoditas yang diusahakan petani dapat memberikan dorongan dalam hal memanfaatkan media komunikasi. Komoditas usaha tani merupakan investasi yang menjadi sumber pendapatan. Harapan tersebut semakin tinggi jika memiliki manfaat ekonomi. Manfaat ekonomi menjadi tujuan utama petani dalam memilih komoditas. Keputusan petani untuk memilih jenis usahatani dan inovasi tidak didasarkan atas rekomendasi pihak luar dengan keuntungan yang dicapai, melainkan didasarkan atas pertimbangan petani pada faktor-faktor lain seperti kepastian pasar, kemampuan pembiayaan, dan modal usaha.

Bulu et al. (2009) menjelaskan bahwa nilai manfaat ekonomi inovasi jagung baik dipromosikan oleh institusi pemerintah berpengaruh dalam adopsi inovasi jagung. Nilai manfaat ekonomi jagung yang semakin tinggi secara konsisten memperkuat modal sosial dalam adopsi inovasi jagung. Hal ini dapat dijelaskan bahwa karakteristik nilai manfaat ekonomi inovasi jagung yang ditawarkan melalui berbagai media komunikasi dengan menggunakan jaringan komunikasi dan kerjasama mampu memberikan keyakinan dan kepercayaan petani terhadap inovasi yang bersangkutan.

Tingkat kosmopolitan merupakan keaktifan petani dalam mencari informasi. Aktifitas tersebut dapat berupa mencari dan memanfaatkan sumber media komunikasi atau mencari sumber informasi langsung. Tingkat kosmopolitan akan terwujud bila informasi yang dicari oleh petani tersedia dan dibutuhkan dalam mendukung usahatani. Oleh sebab itu, akses informasi perlu didukung dengan ketersediaan kelembagaan dan sarana akses informasi. Andriaty et.al (2011), melaporkan bahwa tingkat kekosmopolitan dan tingkat manfaat informasi memiliki pengaruh nyata dalam akses informasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan daerah yang mudah mengakses informasi dan daerah yang sulit mengakses

informasi memiliki beda yang nyata. Kondisi tersebut akan mendorong petani menjadi semakin kosmopolitan untuk mencari informasi dalam mendukung kegiatan usahatani. Semakin tinggi tingkat ketersediaan sarana akses informasi akan mendorong tingkat kosmopolitan yang semakin tinggi dan selanjutnya akan meningkatkan tingkat manfaat informasi yang diakses karena semakin semakin beragam dan komprehensifnya informasi yang diperoleh dan sumber informasi yang diakses.

Dalam akses informasi pertanian, selain tingkat kosmopolitan dan tingkat manfaat informasi tingkat kebutuhan informasi pertanian menjadi dorongan dalam individu petani. Motivasi berupa dorongan untuk mencari informasi pertanian merupakan faktor internal yang berasal dari petani. Motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan informasi pertanian yang semakin kuat dan konsisten akan membentuk perilaku petani dalam memanfaatkan sumber-sumber media komunikasi.

Dalam menerapkan inovasi pada usahatani, petani akan berusaha melengkapinya dengan informasi pertanian. Selain informasi tentang produksi dan pengolahan hasil, informasi penting lainnya adalah permintaan dan penawaran pasar. Informasi tersebut menjadi dominan ketika komoditas yang diusahakan akan segera panen. Kebutuhan informasi pertanian dalam wilayah satu dengan lainnya akan berbeda. Wilayah dengan akses informasi pertanian yang mudah akan memberikan kemudahan dalam akses informasi. Seperti yang dilaporkan Andriyati et al. (2011), informasi yang paling dibutuhkan petani adalah yang berkaitan dengan teknologi produksi, diikuti informasi pemasaran dan pascapanen. Kebutuhan akan informasi tersebut masih belum terpenuhi. Petani menggunakan pertemuan, media cetak, dan media elektronik untuk mengakses informasi. Media yang paling sering diakses adalah pertemuan, diikuti media elektronik dan media cetak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dan eksplanatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sambas dan Kota Singkawang. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan Kabupaten Sambas mewakili wilayahtanaman pangan yaitu padi sedangkan Kota Singkawang mewakili wilayah komoditas sayur.

Sampel penelitian adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani yang berada di Kabupaten Sambas dan Kota Singkawang. Sampel petani sayur 55 orang yang diambil secara acak dari beberapa kelompok tani. Begitu juga petani padi berjumlah 55 orang yang diambil secara acak dari beberapa kelompok tani. Sehingga total sampel 110 petani.

Teknis analisis data yang digunakan analisis statistik *Parametrik*. Analisis data yang digunakan yaitu uji hubungan (*korelasi*) untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemanfaatan media komunikasi. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan akses informasi pertanian antara kelompok tani di Kabupaten Sambas dan Kota Singkawang menggunakan uji beda (*t-Tes*). Untuk mengetahui kebutuhan informasi pertanian teknik analisis data yang digunakan adalah statistik *inferensial*.

HASIL dan PEMBAHASAN

Identitas Responden

Dari jumlah responden 110 petani, terdiri dari 55 petani sayur dan 55 petani padi. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, petani sayur dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 70,90% sedangkan perempuan 29,10%. Demikian juga petani padi, jenis kelamin laki-laki 90,10% sedangkan perempuan 9,10%. Karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi pekerjaan sebagai petani, baik pada petani sayur dan petani padi.

Karakteristik umur petani sayur cenderung masih relatif produktif yaitu dengan rata-rata 43 tahun. Dengan jumlah ≤ 43 tahun berjumlah 50,90% dan >43 tahun 49,10%. Dari jumlah tersebut umur produktif relatif lebih banyak. Pada petani padi karakteristik umur cenderung lebih tua dibanding petani sayur. Umur rata-rata 55 tahun dengan kategori ≤ 55 berjumlah 47,27% sedangkan >55 berjumlah 52,73%. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa karakter umur pada petani padi cenderung lebih banyak dengan umur tua (tidak produktif).

Pendidikan formal petani, baik petani sayur maupun petani padi rata-rata menempuh 6 tahun. Enam tahun merupakan pendidikan dasar yaitu SD. Pendidikan formal petani padi yang menyelesaikan pendidikan

Tabel 1. Karakteristik Petani Sayur dan Petani Padi

Karakteristik Individu	Petani Sayur		Petani Padi	
	Kategori	Jumlah (%)	Kategori	Jumlah (%)
Jenis Kelamin	Laki	70,90	Laki	90,90
	Perempuan	29,10	Perempuan	9,10
Umur (th)	≤ 43	50,90	≤ 55	47,27
	> 43	49,10	>55	52,73
Pendidikan (th)	≤ 6	70,90	≤ 6	67,27
	>6	29,10	>6	32,73
Pengalaman Bertani (th)	≤ 11	65,45	≤ 33	56,36
	>11	34,55	>33	43,64
Kepemilikan Lahan (m ²)	≤ 3011	40	≤ 7258	54,54
	>3011	60	>7258	45,55

Sumber : Data Primer, 2015

sayur sebanyak 29,10% sedangkan petani padi 32,73%. Dengan jumlah tersebut baik petani sayur maupun petani padi belum menyelesaikan pendidikan formal. Karena sebagian besar tidak menyelesaikan pendidikan dasar.

Pengalaman bertani sayur rata-rata 11 tahun. Sedangkan petani padi 33 tahun. Perbedaan ini terjadi karena petani sayur di Kota Singkawang berlatar belakang petani transmigrasi. Sedangkan petani padi di Kabupaten Sambas merupakan pekerjaan dan mata pencaharian utama. Petani sayur dengan pengalaman bertani > 11 tahun berjumlah 34,55%. Sedangkan petani padi dengan pengalaman bertani > 33 tahun 43,64%. Sebagian besar petani padi di Kabupaten Sambas berumur lanjut, sehingga memiliki pengalaman bertani rata-rata 33 tahun.

Kepemilikan lahan petani sayur rata-rata 3011 m². Kepemilikan lahan di bawah 3011 m² berjumlah 40%, sedangkan petani padi kepemilikan lahan lebih dari 3011 m² berjumlah 60%. Sedangkan petani padi memiliki rata-rata kepemilikan lahan 7258 m². petani dengan kepemilikan lahan di bawah 7258 m² berjumlah 54,54% sedangkan lebih dari 7258 m² berjumlah 45,55%.

Komoditas yang ditanam petani sayur didominasi oleh jagung, timun, sawi, bayam, kangkung, labu, bengkoang, kacang panjang, terong dan buncis. Sayuran tersebut dijual di pasar Kota Singkawang, Pontianak, dan Sintang. Beberapa sayuran ada juga yang dijual sampai ke luar negeri yaitu Brunei Darussalam berupa bengkoang dengan kualitas A.

Petani padi di Kecamatan Tebas menanam padi unggul dan padi lokal. Kedua padi ini ditanam dengan bergiliran. Padi unggul ditanam pada musim gadu, sedangkan padi lokal pada musim rendengan. Produktivitas rata-rata yang dihasilkan adalah 2,20 ton/ha.

Media Komunikasi dan Informasi Pertanian

Media komunikasi merupakan sarana petani untuk memperoleh informasi di bidang pertanian. Media komunikasi dapat dibedakan berdasarkan jumlah orang yang terlibat. Media komunikasi yang ada yaitu, media interpersonal, kelompok dan massa. Media interpersonal merupakan media komunikasi berupa dua orang atau lebih yang melakukan proses komunikasi. Media kelompok merupakan media komunikasi yang dilakukan oleh kelompok khususnya kelompok tani dalam melakukan proses komunikasi berupa bertukar informasi di bidang pertanian. Sedangkan media massa merupakan media komunikasi dengan memanfaatkan media cetak dan elektronik sebagai sumber informasinya. Berikut sebaran jumlah petani yang memanfaatkan media komunikasi yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Dalam memanfaatkan media komunikasi, petani sayur dan petani padi sudah memanfaatkan ketiga media. Media interpersonal yang dimanfaatkan petani 57,30% dalam kategori rendah dan 42,70% dalam kategori tinggi. Media interpersonal yang banyak dimanfaatkan petani sayur dan petani padi adalah interaksi sesama petani, pedagang dan distributor benih dan pestisida. Interaksi sesama petani dilakukan ketika

Tabel 2. Sebaran Petani Dalam Memanfaatkan Media Komunikasi

No	Media	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Interpersonal	5 – 15	Rendah	63	57,30
		16 – 25	Tinggi	47	42,70
2	Kelompok	5 – 15	Rendah	91	82,73
		16 – 25	Tinggi	19	17,27
3	Massa	5 – 15	Rendah	101	91,81
		16 – 25	Tinggi	9	9,9

berada di kebun atau di sawah, selain itu interaksi juga dilakukan pada saat petani menjual hasil ke pedagang pengepul sayur dan distributor benih dan pestisida yang selalu aktif mengunjungi petani. Interaksi ini

Media kelompok yang ada adalah pertemuan kelompok tani, kegiatan penyuluhan kelompok dan beberapa pertemuan yang diselenggarakan distributor benih dan pestisida. Frekuensi petani mengikuti pertemuan kelompok cenderung rendah. Hal ini disebabkan pertemuan kelompok hanya dilakukan rata-rata sebulan dua kali. Petani dengan kategori rendah 82,73% sedangkan kategori tinggi 17,27%. Kecenderungan petani mengikuti kegiatan kelompok sangat rendah dikarenakan tidak semua petani dapat selalu hadir dalam pertemuan. Selain itu, pertemuan yang diselenggarakan penyuluh pertanian hanya mengundang dari pengurus kelompok saja.

Media massa yang dimanfaatkan petani sayur dan padi adalah televisi, koran dan internet. Media tersebut digunakan petani untuk memperoleh informasi teknis seputar dunia pertanian. Petani dengan kategori rendah berjumlah 91,81% sedangkan kategori tinggi 9,9%. Petani dengan kategori tinggi berasal dari kalangan usia muda. Mereka mencari informasi pertanian dari berbagai sumber media massa untuk membantu mengembangkan usatani mereka. Namun tidak setiap hari media massa seperti televisi dan koran memiliki informasi pertanian. Sehingga petani hanya menunggu jadwal siaran dan terbitnya informasi pertanian.

Berbeda dengan internet, hampir setiap saat menyediakan informasi pertanian. Selain lengkap media internet juga lebih *up date*.

Informasi pertanian yang dibutuhkan petani sayur dan petani padi sangat berbeda. Antara petani sayur dan petani padi memiliki karakter usahatani yang berbeda mulai dari komoditas, pasar dan konsumen. Beberapa informasi pertanian diantaranya teknologi produksi, teknologi pengolahan, pemasaran, cuaca/iklim, permintaan dan penawaran dan permodalan.

Petani sayur informasi pertanian yang dominan di akses adalah pemasaran. Informasi pasar yang diakses petani sayur untuk mengetahui bagaimana prospek pasar sayur di wilayah Kota Singkawang dan sekitarnya. Selain itu, harga dan pedagang yang membawa hasil panen juga tidak luput oleh petani sayur untuk mengetahuinya.

Petani padi lebih dominan mengakses informasi teknologi produksi atau budidaya. Informasi ini sangat diperlukan oleh petani padi untuk meningkatkan produksi mereka. Dalam informasi teknologi produksi, petani ingin memperbaiki cara budidaya padi yang baik dan benar. Mulai dari pengolahan lahan, semai, menanam, perawatan sampai pemanenan. Petani padi memperoleh keahlian menanam padi selama ini dari orang tua. Sehingga keterampilannya selalu dihasilkan turun temurun dari geneasi satu ke generasi berikutnya. Oleh karena itu mereka ingin memperbaiki cara bertani padi yang baik dengan memperoleh informasi pertanian.

Tabel 3. Informasi pertanian yang diakses petani sayur dan petani padi

No	Informasi	Petani Sayur		Petani Padi	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Teknologi Produksi (budidaya)	9	16,36	43	78,20
2	Teknologi Pengolahan	8	14,54	1	1,80
3	Pemasaran	25	45,45	5	9,10
4	Cuaca/Iklim	2	3,65	0	0
5	Permintaan dan penawaran	5	9,10	0	0
6	Permodalan	6	10,90	6	10,90

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengakses informasi pertanian

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengakses informasi pertanian berasal dari internal dan eksternal individu. Faktor-faktor tersebut berupa pendidikan, frekuensi komunikasi, nilai manfaat ekonomi komoditas, tingkat kosmopolitan dan kebutuhan informasi pertanian. Hasil dari pengujian statistik menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengakses informasi pertanian adalah faktor tingkat kosmopolitan.

Variabel tingkat kosmopolitan memiliki t-hitung 10.098 dengan signifikansi 0,000. Artinya memiliki hubungan yang kuat terhadap faktor petani mengakses informasi pertanian baik pada petani sayur maupun petani padi. Tingkat kosmopolitan merupakan

tingkat tinggi dan rendahnya petani mencari informasi baik di sekitar tempat tinggal atau luar tempat tinggal. Sekitar tempat tinggal, petani mencari informasi melalui petani yang aktif mendapatkan informasi baru. Sedangkan di luar tempat tinggal petani memperoleh melalui pedagang dan distributor benih dan pestisida.

Sedangkan uji T-Tes menunjukkan menghasilkan taraf signifikansi yang sama-sama signifikan. Sehingga ada perbedaan antara akses informasi petani sayur dan petani padi. Perbedaan tersebut dari media dan akses informasi yang diperlukan. Pada petani sayur, media komunikasi yang digunakan memiliki kecenderungan media kelompok. Pada petani padi lebih dominan interpersonal. Sedangkan informasi yang banyak dibutuhkan petani sayur adalah pasar, sedangkan petani padi adalah teknis produksi atau budidaya.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik (Korelasi) antar variabel

No	Variabel	t- hitung	sig
1	Pendidikan	-.379	.705
2	Frekuensi komunikasi	.821	.413
3	Nilai manfaat ekonomi komoditas	-1.594	.114
4	Tingkat kosmopolitan	10.098	.000
5	Kebutuhan informasi pertanian	1.661	.100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Tabel 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengakses informasi pertanian

No	Variabel	Skor	Kategori	Jumlah (orang)	(%)
1	Umur	16 – 33	Muda	11	10
		34 – 51	Sedang	48	43,64
		52 – 70	Tua	51	36,36
2	Frekuensi Komunikasi	6 – 14	Rendah	10	9,1
		15 – 23	Sedang	93	84,54
		23 – 30	Tinggi	7	6,36
3	Nilai Manfaat	3 – 8	Kecil	1	0,90
		9 – 13	Sedang	20	18,20
		14 – 18	Besar	89	80,90
4	Tingkat Kosmopolitan	8 – 24	Rendah	86	78,20
		25 – 32	Tinggi	24	21,80
5	Kebutuhan Informasi	5 – 10	Rendah	10	9,10
		11 – 15	Tinggi	100	90,90

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

KESIMPULAN

Faktor yang mempengaruhi petani dalam mengakses informasi pertanian adalah tingkat kosmopolitan. Semakin tinggi (sering) petani mencari informasi pertanian maka akses terhadap informasi akan semakin tinggi. Pada petani sayur dan petani padi ada perbedaan yang nyata terhadap akses informasi pertanian, informasi pertanian yang dibutuhkan oleh petani sayur adalah pemasaran, sedangkan petani padi adalah teknologi produksi (budidaya).

Untuk meningkatkan akses petani terhadap informasi pertanian, kelompok tani dapat mengelola informasi yang diperoleh dari pihak-pihak terkait untuk disebarluaskan ke anggota-anggota kelompok tani melalui pertemuan rutin kelompok. Selain itu pelatihan pemanfaatan teknologi informasi berupa internet dan perangkatnya dapat dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriaty, Ety., Sankarto, Bambang dan Setyorini. 2011. *Kajian Kebutuhan Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa*. Jurnal Perpustakaan Pertanian. Vol.20, Nomor 2, 2011.
- Anggari, Pang S. 2008. *Peranan Penyuluhan Pembangunan untuk Keberhasilan Pembangunan Nasional*. Pemikiran Guru Besar IPB. Perspektif Ilmu-ilmu Pertanian dalam Pembangunan Pertanian. Penebar Swadaya. Bogor.
- Bulu, Yohanes G., Hariadi, Sunarru S., Herianto, Ageng S., dan Mudyono. 2009 *Pengaruh Modal Sosial dan Keterdedahan Informasi Inovasi Terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Jagung di Kabupaten Lombok Timur, NTT*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume No. 1, Mei 2009. Hal : 1-20
- Iswardayanti, Nani Tri. 2006. *Kajian Efektifitas Seni Karawitan Sebagai Media Pemasarakatan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT)*. Jurnal ilmu-ilmu Pertanian. Vol.2, Nomor 2, Desember 2006. Hal : 112-118
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta
- Mardikanto, Totok. 2010. *Komunikasi Pembangunan*. UNS Press. Surakarta
- Pratiwi, Mutia Rakhmi. 2014, *Peran ICT bagi Organisasi Media Massa dan Budaya Masyarakat*, Jurnal Komunikator, Vol. 6 No. 1, Hal 20-26.
- Raya, Alia Bihrajihant., Harsoyo., Witjaksono, Roso dan Sarmiasih, Yuli. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Media Komunikasi dalam Seleksi Konsumsi Produk Pertanian*. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian. Volume 8, Nomor 2, Desember, 2011
- Widiyanti, Emi. 2007. *Pola Komunikasi Pertanian Dalam Rangka Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ngabeyan Kec. Sidoharjo Kabupaten Wonogiri*. Jurnal M'Power, No. 5. Vol. 5 Maret 2007.

